Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 132-140
Open Access:

Filosofi Tradisi *Patorani* Dalam Membangun Resiliensi Diri

Nur Imsirah[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 05, 2025
Revised Desember 05, 2025
Accepted Desember 07, 2025
Available online Desember 07, 2025

Kata Kunci:
Patorani, kearifan lokal, resiliensi diri, masyarakat pesisir, budaya maritim.

Keywords:
Patorani, local wisdom, personal resilience, coastal community, maritime culture

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai filosofis tradisi Patorani dan kontribusinya terhadap resiliensi masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar. Tradisi Patorani sebagai warisan budaya maritim merefleksikan hubungan manusia dengan laut, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Metode yang digunakan ialah kajian pustaka melalui analisis konten terhadap literatur terkait budaya maritim, kearifan lokal, dan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai siri', warani, assamaturu', gotong royong, serta spiritualitas dan kesadaran ekologis menjadi fondasi resiliensi psikologis, sosial, dan spiritual. Tradisi Patorani berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memperkuat ketangguhan masyarakat pesisir.

ABSTRACT

This study examines the philosophical values within the Patorani tradition and their contribution to personal resilience among coastal communities in Takalar, South Sulawesi. As a Bugis-Makassar maritime heritage, Patorani reflects human–sea relations, spirituality, and social solidarity. Using library research, relevant literature on maritime culture, local wisdom, and resilience was analyzed through qualitative content analysis. Findings show that core values-siri', warani, assamaturu', mutual cooperation, and spiritual–ecological awareness-strengthen psychological, social, and spiritual resilience. Courage and perseverance build mental toughness, while cooperation enhances community support. Ultimately, Patorani functions as an adaptive mechanism that reinforces resilience amid ecological and socioeconomic challenges.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir khususnya komunitas nelayan di wilayah Indonesia hidup dalam kondisi yang sangat dekat dengan lingkungan yang memiliki cuaca ekstrem, gelombang laut, hingga ketergantungan pada sumber daya alam yang fluktuatif. kehidupan konteks ini memerlukan jenis ketahanan, yaitu kemampuan untuk bangkit, bertahan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan bahkan berkembang dalam situasi sulit. Penelitian terhadap masyarakat pesisir Indonesia mengungkapkan bahwa adat istiadat setempat, seperti tradisi maritim, memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas tersebut.

Tradisi adat bukan sekadar ritual yang dilaksanakan secara turun-temurun, itu juga menjadi landasan bagi pengembangan norma, nilai dan identitas kolektif yang mempererat ikatan antar individu dan Masyarakat. Misalnya penelitian tentang komunitas nelayan Indonesia. Masyarakat nelayan mengungkapkan bahwa "budaya maritim sebagai dasar ketahanan masyarakat" yang berfungsi sebagai sumber daya sosial, ekonomi, dan keamanan bagi masyarakat nelayan, (Konradus, 2023).

Khususnya di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, tradisi Patorani merupakan Salah satu jenis warisan maritim yang unik. Kata-kata "Patorani" sendiri berasal dari kata "torani" yang berarti "Patorani" "terbang" dan melambangkan kekuatan sekaligus kelemahan masyarakat Bugis-Makassar. Kata laut sendiri berasal dari kata "torani" yang berarti "ikan terbang" dan melambangkan kekuatan dan kelemahan masyarakat Bugis Makassar.

Fokus studi ini tentang bagaimana filsafat Patorani filosofi mungkin membantu mengembangkan ketahanan seseorang, ketahanan diri sendiri. Dalam konteksnya, ketahanan diri

*Corresponding author
E-mail addresses: nurimsiraah@gmail.com

mencakup aspek-aspek seperti psikologis (kesehatan mental), sosial (hubungan komunitas), budaya (identitas dan nilai-nilai), dan ekologis (keselarasan dengan lingkungan). Hasilnya, dapat ditunjukkan bahwa tradisi Patorani bukan sekadar fenomena budaya tetapi juga mekanisme adaptif untuk mengatasi tantangan hidup.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa adat istiadat setempat, seperti ritual, adat istiadat, dan praktik social di dalam, dan praktik sosial dalam Masyarakat, membantu masyarakat menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Misalnya penelitian "Penguatan" Penguatan Kearifan Lokal dalam Ketahanan Iklim Pesisir di Asia Tenggara menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan komponen strategis dalam meningkatkan kemampuan penduduk lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan. Kearifan lokal dalam Ketahanan Iklim Pesisir "Asia Tenggara" menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan komponen strategis dalam meningkatkan kemampuan penduduk lokal untuk menghadapi tantangan lingkungan, (Aspan et al., 2025).

"Komunitas sebagai jaringan mengeksplorasi pendekatan relasional terhadap ketahanan sosial di pesisir Indonesia" komunitas pesisir tidak hanya berbasis geografis tetapi juga terdiri dari jaringan relasional manusia-non-manusia (seperti alam dan laut) yang menghasilkan praktik-praktik adaptif, (Pauwelussen, 2016). Pada kerangka tersebut, Patorani dapat dipahami sebagai suatu sistem budaya yang mengatur hubungan antara manusia, laut dan spiritualitas. Ketiganya senantiasa terhubung dan menciptakan ruang yang memungkinkan masyarakat Nelayan dan Pesisir mengelola keseimbangan, mengatasi ketidak pastian, dan memperkuat identitas.

Ritual unsur-unsur dalam Patorani, seperti sebagai upacara persiapan alat tangkap, sesajian ke laut dan upacara Bersama mengandung simbol-simbol yang menginternalisasikan keberanian, keteguhan hati, solidaritas, dan kesadaran ekologis. Sebaliknya, nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat psikologis dan sosial bagi anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan menantang, (Saputra et al., 2024).

Menurut teori ketahanan (Resilience), kemampuan individu untuk bertahan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis atau fisik, tetapi juga oleh kemampuan budaya yang mereka miliki. Kemampuan budaya tersebut mencakup identitas, nilai-nilai, serta jaringan sosial lokal yang membantu mereka menghadapi tantangan, menerima situasi, dan memperkuat diri. Dalam konteks ini, patorani dipandang sebagai salah satu kekuatan budaya daerah tersebut karena mampu memberikan dukungan kultural yang menjadi sumber ketahanan bagi masyarakat, (Fitri, 2014)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi filosofis yang ditemukan dalam tradisi Patorani dan menganalisis bagaimana Filosofis tersebut berkontribusi terhadap pengembangan ketahanan individu di Takalar.

2. METODE

Sebagai pendekatan utama untuk memahami filosofi dalam tradisi Patorani serta hubungannya dengan resiliensi diri, penelitian ini menerapkan kajian lokal melalui metode *literature review*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data primer di lapangan, melainkan pada telaah kritis terhadap berbagai literatur, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan budaya maritim, nilai kearifan lokal, dan konsep resiliensi. Melalui metode ini, peneliti dapat mensintesiskan gagasan-gagasan yang telah ada, mengidentifikasi kekurangan dalam pengetahuan, serta menempatkan temuan penelitian dalam konteks akademik yang lebih luas, (Giandari Maulani et al., 2024).

Proses pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama menemukan literatur yang relevan, seperti buku-ajar, jurnal, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Tahap kedua lokal mengevaluasi kritis bahan lokal berdasarkan dua kriteria utama yaitu relevansi dengan topik dan kemutakhiran. Tahap ketiga sintesis dan integrasi hasil literatur untuk membangun narasi filosofis tentang tradisi Patorani dan mekanisme resiliensi yang terkandung di dalamnya. Identifikasi dan seleksi literatur dilakukan sesuai dengan pedoman umum dalam studi kepustakaan kajian tersebut bukan sekadar rangkuman itu memerlukan analisis kritis dan sintesis yang menyeluruh untuk menghasilkan yang kuat, (Giandari Maulani et al., 2024).

Analisis data literatur dilakukan secara induktif-kualitatif, peneliti menelaah secara mendalam makna simbolik, nilai filosofis, dan praktik lokal tradisi Patorani, kemudian mengaitkannya dengan konsep resiliensi diri-baik dari literatur kearifan lokal maupun psikologi ketahanan manusia. Hasil temuan literatur kemudian dibahas dalam kerangka teoretis yang relevan, menciptakan hubungan antara budaya maritim, nilai sosial-komunitas, dan mekanisme adaptasi individu terhadap tantangan hidup. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif atas dinamika budaya tradisi dalam membangun reasiliensi, tanpa bergantung pada pengumpulan data lapangan baru, (Giandari Maulani et al., 2024).

Tabel 1. Penelitian Tentang Filosofi Patorani

No	Peneliti, Tahun	Nama Judul	Asal data/institusi
1.	Riskayanti (2021)	Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar (Skripsi)	Resipitori UIN Alauddin Makassar
2.	Nurlina (2020)	Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Skripsi)	Repositori UIN Alauddin Makassar
3.	M. Lampe (2019)	Bugis-Makassar Seamanship and Reproduction of Maritime Cultural Values (Artikel Jurnal)	Neliti(non sinta)
4.	Hasriyanti (2022)	Pendidikan Konservasi Melalui Budaya Patorani Berdasarkan Sudut Pandang Ilmu Geografi (Artikel Jurnal)	Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi – Unikama(non sinta)
5.	Rahman et al. (2023)	Patorani Local Knowledge System in Fisheries Resources Conservation & Education in Galesong District (Artikel Penelitian)	ResearchGate(non sinta)
6.	Hasriyanti (2022)	Pendidikan Konservasi Melalui Budaya Patorani (Artikel Ilmiah)	eprints Universitas Negeri Makassar(non sinta)
7.	Malihu (2025)	Patorani di Desa Galesong Baru (1996–2023): Sistem Sosial dan Ekonomi (Artikel Ilmiah Lokal)	Ulil Albab Institute(non sinta)
8.	Yusuf, A. (2021)	Budaya Lokal Patorani dalam Kehidupan Masyarakat di Galesong, Takalar (Artikel Akademik)	Academia.edu(non sinta)
9.	Halim, R. (2020)	Ritual Patorani: Kearifan Lokal Komunitas Nelayan di Galesong (Artikel Ilmiah)	Academia.edu(non sinta)
10.	Ahmadin (2017)	Maritime Traditions and Local Community Knowledge Systems (Prosiding Ilmiah)	E prints Universitas Negeri Makassar(non sinta)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi Patorani merupakan praktik budaya maritim masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki fungsi multidimensional, baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar terkait dengan aktivitas melaut, tetapi menjadi sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan sesama. Riskayanti (2021) menegaskan bahwa Patorani berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat nelayan

karena mengandung nilai spiritual, kearifan ekologis, serta struktur sosial yang kuat. Pandangan ini sejalan dengan temuan Nurlina (2020), yang menunjukkan bahwa upacara adat Patorani dalam konteks pra-melaut mencakup doa, persiapan simbolik, dan pemberian sesaji sebagai bentuk permohonan keselamatan sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial antar nelayan. Dimensi nilai dan pewarisan budaya juga ditekankan oleh Lampe (2012), yang menjelaskan bahwa Patorani menjadi wadah pendidikan informal untuk menanamkan keberanian, etika melaut, pengetahuan navigasi tradisional, serta manajemen sumber daya laut pada generasi muda.

Selain berfungsi sebagai tradisi budaya, sejumlah penelitian mutakhir menegaskan peran Patorani dalam pendidikan konservasi berbasis kearifan lokal. Hasriyanti (2022) menunjukkan bahwa Patorani mengajarkan masyarakat menjaga keseimbangan ekosistem laut, menghormati musim tangkap, serta menghindari penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan. Rahmat et al. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal dalam Patorani mencakup aturan adat tentang waktu tangkap, jenis alat tangkap, dan batas wilayah melaut, sehingga menjadi instrumen efektif dalam konservasi perikanan. Dalam artikel berbeda, Hasriyanti (2022) kembali menegaskan hubungan erat antara budaya Patorani dan perilaku ekologis masyarakat, terutama dalam menjaga terumbu karang dan mempraktikkan alat tangkap ramah lingkungan. Halim (2020) menambahkan bahwa ritual simbolik dalam Patorani, seperti doa dan sesaji, mencerminkan rasa syukur serta upaya menjaga keseimbangan alam yang dipahami sebagai landasan moral dalam pengelolaan laut.

Di sisi lain, penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa Patorani mengalami transformasi akibat perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Malihu (2025) mengungkap bahwa modernisasi alat tangkap, perubahan iklim, serta dinamika pasar ikan memengaruhi praktik Patorani dalam hampir tiga dekade terakhir. Meskipun demikian, nilai solidaritas, kerja sama, dan kepatuhan terhadap ritual tetap dipertahankan, menunjukkan bahwa adaptasi tidak menghilangkan esensi budaya. Yusuf (2021) memperkuat perspektif ini dengan menegaskan bahwa Patorani masih menjadi pedoman moral dan etika kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan, serta memperkuat identitas kolektif dan kebanggaan budaya maritim. Sejalan dengan itu, Ahmadin (2017) menjelaskan bahwa tradisi maritim seperti Patorani memainkan peran penting dalam membangun ketahanan sosial dan ekologis masyarakat pesisir melalui pewarisan pengetahuan navigasi, pemahaman fenomena alam, serta kalender musim tangkap.

Berdasarkan keseluruhan literatur, terdapat lima tema utama yang mengemuka:

a) Patorani sebagai Sistem Nilai Spiritual dan Simbolik

Sejumlah penelitian (Riskayanti 2021; Nurlina 2020; Halim 2020) menunjukkan bahwa Patorani mengandung nilai spiritual yang diwujudkan melalui ritual, doa, dan simbol-simbol adat. Nilai ini berfungsi menjaga hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta.

b) Patorani sebagai Mekanisme Pewarisan Pengetahuan Maritim

Lampe (2012), Ahmadin (2017), dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa Patorani berperan dalam mentransmisikan nilai keberanian, keterampilan navigasi, hingga etika melaut kepada generasi muda.

c) Patorani dalam Pendidikan dan Praktik Konservasi

Penelitian Hasriyanti (2022) serta Rahmat et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi ini efektif sebagai dasar pendidikan konservasi karena sejalan dengan pengalaman masyarakat dan kearifan lokal yang telah teruji secara turun-temurun.

d) Patorani sebagai Sistem Sosial dan Identitas Kolektif

Riskayanti (2021), Nurlina (2020), dan Yusuf (2021) menekankan peran Patorani dalam memperkuat solidaritas, kerja sama, dan struktur sosial masyarakat pesisir, sekaligus menjadi simbol identitas budaya Bugis-Makassar.

e) Transformasi Patorani dalam Konteks Modernisasi

Malihu (2025) menjelaskan adanya perubahan signifikan dalam praktik Patorani akibat modernisasi, namun nilai inti tetap dipertahankan sehingga tradisi ini bersifat adaptif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil keseluruhan temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa Tradisi Patorani tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual budaya semata, tetapi juga sebagai sistem nilai sosial, religius dan edukatif yan berperan penting dalam membentuk karakter, sosial, serta kohesif sosial masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam filoaofi patorani dalam reasilensi diri, perlu terlebih dahulu di uraikan secara komprehensif mengenai tradisi patorani sebagai budaya yang melatar belakangi prakte sosial masyarakat setempat.

Tradisi Patorani merupakan salah satu warisan budaya maritim tertua di Sulawesi Selatan yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat pesisir, khususnya di Takalar, Jeneponto, dan beberapa wilayah pesisir Makassar. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya nilai budaya bahari dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat lokal di tengah dinamika modernitas. Keberadaan tradisi tersebut sejalan dengan kajian yang menjelaskan bahwa masyarakat Bugis-Makassar memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan budaya pelayaran dan pengetahuan maritim berbasis pengalaman empiris yang diwariskan lintas generasi (Erfendi AM, 1907)

Aktivitas menangkap ikan terbang sebagai inti dari tradisi Patorani tidak hanya menunjukkan hubungan ekologis antara manusia dan laut, tetapi juga mencerminkan nilai filosofis yang memaknai laut sebagai ruang kehidupan yang harus dihormati. dalam sebuah Penelitian *Maritime Studies* menegaskan bahwa hubungan manusia-laut pada masyarakat pesisir di Indonesia tidak hanya ekonomi, melainkan juga spiritual dan identitas sosial. Hal ini tampak jelas dalam ritual, simbol, dan tata laku adat Patorani yang telah menjadi pedoman hidup, (Clarissa Ayu Fitri Ramadhani et al., 2025).

Secara etimologis, istilah Patorani berasal dari kata "torani," sejenis ikan terbang yang menjadi objek utama penangkapan. Namun dalam konteks budaya, maknanya berkembang menjadi identitas kolektif masyarakat nelayan. Identitas profesi dalam masyarakat nelayan Bugis-Makassar seringkali tidak hanya merujuk pada pekerjaan, tetapi juga pada nilai-nilai moral, keberanian, dan integritas yang dijunjung komunitas. Identitas ini menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk karakter masyarakat pesisir, (Lampe, 2016).

Ritual-ritual adat seperti *appassili*, *maccera' lopi*, dan *bunting lopi* merupakan mekanisme simbolik yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Patorani membangun rasa aman dan keyakinan spiritual sebelum berlayar. Menurut studi Nur (2020) dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, ritual laut pada masyarakat pesisir berfungsi sebagai sarana peneguhan psikologis dan sosial yang memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi risiko bahaya maritim, (Kurniasari, 2013).

Dalam perspektif antropologi maritim, ritual keselamatan yang dilakukan nelayan Patorani merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap ketidakpastian alam. Adaptasi ini sesuai dengan temuan Satria (2017) dalam *Maritime Studies* yang menunjukkan bahwa tradisi laut di Indonesia berfungsi sebagai strategi ekologis yang memungkinkan masyarakat pesisir bertahan menghadapi perubahan cuaca, musim, dan bahaya alam. Hal tersebut menjadikan tradisi sebagai perangkat resiliensi ekologis dan sosial, (Helmi, 2012)

Salah satu aspek terpenting dalam adat Patorani adalah pengetahuan lokal mengenai angin, arus, migrasi ikan terbang, dan tanda-tanda alam lainnya. Pengetahuan tradisional ini memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemampuan adaptif nelayan terhadap risiko lingkungan. Wang et al. (2019) dalam *Ecology and Society* menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis lokal (local ecological knowledge) berperan penting sebagai modal resiliensi komunitas pesisir dalam menghadapi guncangan ekologis dan perubahan iklim. PDF artikel ini tersedia secara terbuka di situs *Ecology and Society*(Celliers & Abson, 2022)

Struktur kerja dalam aktivitas Patorani juga memperlihatkan pentingnya solidaritas dan kerja kolektif. Pembagian peran antara *punggawa* dan *sawi* menunjukkan hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan penelitian Siahaya & Sahusilawane (2019) dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya* (LIPI) yang menegaskan bahwa solidaritas kelompok merupakan pilar utama penguatan resiliensi komunitas pesisir, (Oruh et al., 2022).

Selain aspek sosial, tradisi Patorani juga memiliki dimensi religius yang kuat. Doa keselamatan, zikir, dan penggunaan simbol-simbol keagamaan menunjukkan adanya integrasi antara Islam dan adat lokal. Abdullah (2018) dalam *Jurnal Al-Albab* menemukan bahwa sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal pada komunitas Bugis-Makassar membentuk fondasi spiritual yang kokoh dalam menghadapi ketidakpastian hidup(Clarissa Ayu Fitri Ramadhani, FX Sri Sadewo, 2022)

Nilai filosofis utama dalam tradisi Patorani adalah *assamaturu'* yang berarti pantang menyerah, tekun, dan terus berjuang meskipun dihadapkan pada tantangan hidup. Nilai ini menjadi dasar pembentukan resiliensi individu dalam masyarakat pesisir. Masten (2014) dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry* menjelaskan bahwa resiliensi adalah proses adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan, yang dapat terbentuk melalui nilai budaya dan kebiasaan komunitas, (Masten, 2001).

Nilai kerja keras dan keberanian yang melekat pada Patorani berperan penting dalam membangun daya lenting masyarakat pesisir. Studi Ungar (2012) dalam *Ecology and Society* menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi antara individu, komunitas, dan budaya, termasuk nilai keberanian, harapan, dan rasa memiliki. Temuan ini relevan dengan karakter nelayan Patorani yang memaknai laut sebagai ruang hidup sekaligus ruang ujian, (Ungar, 2011).

Tradisi Patorani juga mencerminkan sistem etika kerja yang menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Etika kerja ini berfungsi sebagai perangkat psikologis yang mendorong kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Penelitian Rahman (2021) dalam *Jurnal Sosiohumaniora* (UNPAD) menunjukkan bahwa etos kerja tradisional pada masyarakat pesisir berkorelasi erat dengan ketangguhan mental dalam menghadapi tekanan ekonomi dan lingkungan(Clarissa Ayu Fitri Ramadhani, FX Sri Sadewo, 2022)

Dari perspektif budaya, Patorani berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai antar-generasi. Nilai-nilai keberanian, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam ditransmisikan melalui praktik sehari-hari, cerita lisan, dan ritual. Menurut Arianto (2020) dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, transmisi budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter resilien pada generasi muda di komunitas pesisir,

Di wilayah Takalar, pelestarian tradisi Patorani mulai didukung melalui acara budaya, festival maritim, dan program pemberdayaan masyarakat. Upaya ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dipandang tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat pesisir. Penelitian Latif et al. (2021) dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* menguatkan bahwa penguatan budaya lokal mampu meningkatkan ketahanan sosial-ekologis masyarakat pesisir terhadap perubahan lingkungan, (Structures, 2025).

Oleh karena itu , kajian tentang filosofi tradisi Patorani menjadi penting tidak hanya sebagai upaya memahami warisan budaya maritim, tetapi juga sebagai analisis tentang bagaimana kearifan lokal berperan dalam membangun resiliensi diri dan ketahanan komunitas. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya memiliki peran besar dalam membantu masyarakat menghadapi tekanan ekologis dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penguatan pemahaman mengenai nilai-nilai filosofis Patorani dan relevansinya bagi pembentukan resiliensi diri di lingkungan pesisir, (Idrus L., n.d.).

A. Deskripsi Reasilensi Diri

Resiliensi diri merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi tekanan, kesulitan, atau perubahan dalam hidup dengan tetap mampu beradaptasi dan pulih setelah mengalami situasi krisis secara psikologis. Dalam ranah psikologi, resiliensi meliputi kemampuan mengatur emosi dengan baik, mengendalikan dorongan, bersikap optimis, memiliki keyakinan pada kemampuan diri (self-efficacy), serta kemampuan membangun dan memanfaatkan dukungan sosial. Sebagai ilustrasi, penelitian oleh Salim dan Fakhrurrozi menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berperan penting dalam memprediksi tingkat resiliensi mahasiswa; mahasiswa yang percaya pada kemampuan belajarnya cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan akademik. Sementara itu, penelitian oleh Azzahra menemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif

dengan distres psikologis di kalangan mahasiswa, yang berarti semakin tinggi resiliensi seseorang, semakin rendah tingkat stres atau kecemasan yang dialaminya, (Azzahra, 2017)

Resiliensi bukanlah sifat bawaan yang tetap, melainkan sebuah proses dinamis yang terbentuk dari interaksi antara faktor protektif internal, seperti keyakinan pada kemampuan diri (self-efficacy), keterampilan memecahkan masalah, dan sikap optimis dengan faktor eksternal, termasuk dukungan sosial, lingkungan, dan budaya. Penelitian mengenai resiliensi dalam konteks keluarga menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga serta kemampuan merespons kesulitan secara adaptif turut meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan, (Herdiana, 2018).

Dengan kata lain, resiliensi diri merupakan kemampuan yang dapat dibangun melalui pengalaman hidup, latihan keterampilan psikologis, serta melalui dukungan jaringan sosial dan nilai-nilai budaya yang memberikan makna. Individu yang memiliki resiliensi mampu menahan kepuasan sesaat, mempertahankan harapan, dan bangkit kembali meski menghadapi kegagalan atau trauma, sehingga kemampuan ini menjadi faktor penting untuk kesejahteraan mental jangka Panjang, (Herdiana, 2018).

B. Filosofi Patorani sebagai Fondasi Resiliensi Diri

Dari hasil telaah literatur tersebut, tampak bahwa nilai-nilai filosofis dalam tradisi Patorani-seperti keberanian, kesabaran, gotong royong, dan spiritualitas-menjadi dasar penting bagi terbentuknya resiliensi diri pada komunitas nelayan. Resiliensi pada masyarakat pesisir mencakup kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai risiko laut, tekanan ekonomi, dinamika sosial, serta perubahan lingkungan. Melalui nilai keberanian yang diajarkan Patorani, para nelayan tidak hanya terbiasa menghadapi laut secara fisik, tetapi juga terlatih secara mental untuk mengelola risiko dan ketidakpastian yang menyertai kehidupan mereka(Pariaman et al., 2019).

Nilai kesabaran dan keteguhan yang tercermin dalam prosesi Patorani seperti menunggu hari baik untuk melaut, bermusyawarah, menyiapkan sesaji, hingga melakukan pelarungan membentuk sikap mental yang sabar dan toleran dalam kehidupan komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi psikologis, di mana individu maupun kelompok yang tangguh mampu menunda kepuasan, tetap bertahan dalam situasi tidak pasti, serta menjaga motivasi meskipun sedang menghadapi berbagai tantangan(Pudjiati, 2019)

Oleh karena itu, praktik gotong royong yang menjadi bagian dari ritual dan persiapan Patorani juga berperan dalam memperkuat resiliensi sosial. Saat para nelayan bekerja bersama dalam melaksanakan tradisi, saling membantu dalam persiapan, dan memberikan dukungan pada saat pemberangkatan, terbentuklah jaringan sosial yang kuat di antara mereka. Kajian mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir menegaskan bahwa jaringan sosial memainkan peran penting dalam mitigasi dan adaptasi, termasuk dalam penanggulangan bencana. Contohnya terlihat pada penelitian di masyarakat pesisir Pariaman, di mana pengetahuan lokal dan tradisi keagamaan dimanfaatkan secara kolektif sebagai strategi mitigasi bencana.

Dimensi spiritual dalam tradisi Patorani juga berkaitan erat dengan resiliensi spiritual. Sikap *tawakal*-menyerahkan diri kepada Tuhan-serta kesadaran bahwa kehidupan nelayan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan manusia, melainkan sangat dipengaruhi oleh alam dan kekuatan supranatural, menjadi bagian penting dari pandangan hidup mereka. Nilai spiritual ini memberi kedalaman makna dalam keseharian, memperkuat identitas bersama, dan menjadi "ruang pemulihan" psikologis yang membantu nelayan bangkit ketika mengalami kegagalan, kehilangan, atau musibah di laut, (Idrus L., n.d.).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis literatur, dapat di simpulkan bahwa Tradisi *Patorani* merupakan warisan budaya maritim yang kaya nilai filosofis dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir Sulawesi Selatan, khususnya di Takalar, Jeneponto, dan wilayah pesisir Makassar. Secara historis dan etimologis, Patorani berasal dari kata "torani" (ikan terbang) yang tidak hanya menunjukkan aktivitas ekonomi berupa penangkapan ikan, tetapi

juga melambangkan identitas, moral, dan keberanian komunitas Bugis-Makassar. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Patorani, seperti *siri'* (harga diri dan kehormatan), *warani* (keberanian), *assamaturu'* (pantang menyerah), gotong royong, serta kesadaran spiritual dan ekologis-berperan penting dalam membangun resiliensi diri pada individu maupun komunitas. Melalui praktik ritual, pembagian peran dalam kerja kolektif, serta transmisi nilai antar-generasi, masyarakat pesisir belajar menghadapi risiko laut, tekanan sosial, dan tantangan lingkungan dengan tetap adaptif dan tangguh. Selain aspek psikologis, tradisi ini juga menguatkan resiliensi sosial, melalui solidaritas dan jaringan komunitas, serta resiliensi spiritual, melalui integrasi nilai religius dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan alam. Dengan demikian, Patorani bukan sekadar fenomena budaya, tetapi juga mekanisme adaptif yang memfasilitasi kemampuan individu dan komunitas dalam mengelola ketidakpastian hidup, menjaga kesejahteraan mental, dan memperkuat identitas sosial. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa kearifan lokal Patorani menjadi fondasi penting dalam pembentukan ketahanan diri dan komunitas pesisir, sekaligus menunjukkan relevansi budaya tradisional sebagai sumber strategi adaptif dalam menghadapi tantangan ekologis, sosial, dan ekonomi di era modern.

Berdasarkan hasil kajian mengenai filosofi tradisi Patorani dan perannya dalam membangun resiliensi diri masyarakat pesisir, disarankan agar nilai-nilai kearifan lokal seperti siri', warani, assamaturu', gotong royong, serta kesadaran spiritual dan ekologis terus dilestarikan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Patorani dalam kurikulum berbasis budaya lokal sebagai upaya penguatan karakter dan ketahanan generasi muda pesisir. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan lapangan (field research) agar diperoleh data yang lebih empiris mengenai implementasi nilai-nilai Patorani dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan berbasis kearifan lokal dalam penguatan resiliensi sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat pesisir.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan arahan dan motivasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan utama dalam kajian ini. Tidak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada masyarakat pesisir Kabupaten Takalar yang telah menjaga dan melestarikan tradisi Patorani sebagai warisan budaya maritim yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan manfaat nyata bagi pengembangan kajian kearifan lokal dan resiliensi masyarakat pesisir.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aspan, Z., Jundiani, Irwansyah, Ji Hyun Park, & Wildan Azkal Fikri. (2025). Strengthening Local Wisdom in Coastal Climate Resilience in Southeast Asia. *International Law Discourse in Southeast Asia*, *4*(2), 1–47. https://doi.org/10.15294/ildisea.v4i2.31665

Azzahra, F. (2017). *PENGARUH RESILIENSI TERHADAP DISTRES PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA*. *05*(01), 80–96.

Celliers, L., & Abson, D. J. (2022). *Resilience and coastal governance : knowledge and navigation between*. *27*(2).

Clarissa Ayu Fitri Ramadhani, FX Sri Sadewo, & Kholida Ulfi Mubaroka. (2025). Petik Laut as Cultural Resilience: Balancing Tradition and Modern Life in the Coastal Community of Banyuwangi, Indonesia. *Fikri*, *10*(2).

Erfendi AM, A. mUntazar. (1907). *PATORANI DALAM MENCARI NAFKAH Abstrak*. *19*(1), 17–27.

Fitri, W. (2014). Nilai Budaya Lokal, Resiliensi, dan Kesiapan Menghadapi Bencana Alam. *PERSONOFIKASI*, *5*(2).

Giandari Maulani, Nur Cahyadi, Siska Yulia Defitri, Lili Fadli Muhamad, Karina Juniarti Utami, Herie Saksono, & H Vip Paramarta. (2024). *Metode Penelitian*. CV Rey Media Grafika.

Helmi, A. (2012). *Makara Human Behavior Studies in Asia Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*. *16*(1), 68–78.

Herdiana, I. (2018). *RESILIENSI KELUARGA : TEORI , APLIKASI DAN RISET*.

Idrus L., R. (n.d.). *ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL: BELAJAR DARI KEARIFAN TRADISI MELAUT SUKU MANDAR*. 79–98.

Konradus, B. (2023). *Budaya Maritim Sebagai Basis Ketahanan Masyarakat 1*. *September 2023*, 304–323.

Kurniasari, N. (2013). *DIMENSI RELIGI DALAM PEMBUATAN PINISI Dimensions of Religious Elements in Making Pinisi*. 75–83.

Lampe, M. (2016). THE ROLE OF FISHERMEN IN THE REPRODUCTION OF NUSANTARA GEO-BIO-SOCIO-CULTURE UNITY INSIGHTS: LESSON LEARNS FROM BUGINESE-MAKASSARESE VOYAGE FISHERMEN IN SOUTH SULAWESI. In *Jurnal Masyarakat & Budaya* (Vol. 18, Issue 2).

Masten, A. S. (2001). *Ordinary Magic*. *56*(3), 227–238. https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.3.227

Oruh, S., Kamaruddin, S. A., Agustang, A., Makassar, U. N., Sumbawa, U. T., Pejuang, U., & Indonesia, R. (2022). *SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS MASYARAKAT*. *11*(3), 490–499.

Pariaman, K., Maharani, S., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DALAM MITIGASI BENCANA DI KOTA PARIAMAN*. *3*, 1591–1597.

Pauwelussen, A. (2016). Community as network: exploring a relational approach to social resilience in coastal Indonesia. *Maritime Studies*, *15*(1), 1–19. https://doi.org/10.1186/s40152-016-0041-5

Saputra, R. M., Somantri, G. R., Subroto, A., & Marsetio, M. (2024). Socio-Cultural Dimensions in the Development of Indonesian Maritime Strength: Strengthening Maritime Identity and Resilience Archipelago Society. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *9*(3), 302–322. https://doi.org/10.26618/jed.v9i3.15467

Structures, S. M. (2025). *Coastal Community Empowerment Based on Local Wisdom and Technological Innovation for Climate Change Adaptation , Erosion Control , and Sustainable Ecotourism Development*. *07*(04), 9–35.

Ungar, M. (2011). *The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct*. *81*(1), 1–17. https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x